

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan bertujuan untuk sarana berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional masih digunakan sebagai acuan sampai saat ini. Tujuan pendidikan nasional ini harus menjadi acuan dari setiap lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Kata kunci "berkembangnya potensi" pada tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi landasan utama dalam mengembangkan potensi setiap sumber daya manusia yang akan menjadi penerus bangsa. Seiring berjalannya waktu, kompetensi sumber daya manusia terus mengalami perubahan dan meningkat dalam kompleksitas. Oleh karena itu, konten pendidikan juga harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bidang pendidikan kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, tetapi juga sebagai industri yang bertanggung jawab dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas, guna menjawab tuntutan masyarakat, serta

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak dengan cepat. (Sewang, 2015).

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun selalu memunculkan masalah-masalah baru yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan ke depan (Patandung, 2022:794). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak mudah karena terus hadirnya dinamika global, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program untuk meningkatkan akses ke pendidikan, kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah masih memerlukan perbaikan signifikan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ratnasari (2024:1657) yang menyatakan meskipun akses masyarakat terhadap pendidikan telah meningkat secara signifikan, tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu Muiz, dkk (2024:59) juga mencatat setidaknya ada 8 kebijakan yang diambil untuk mengatasi masalah kualitas pendidikan, tiga diantaranya adalah kebijakan untuk peningkatan kualitas guru, kebijakan untuk merevisi kurikulum untuk memastikan relevansi dan keterkaitannya dengan kebutuhan siswa, dan kebijakan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Serta terdapat penelitian lain yang menyatakan Indonesia perlu terus berupaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada kebutuhan zaman. Upaya tersebut bisa berupa perbaikan yang holistik, termasuk

pemerataan fasilitas, peningkatan kualitas pengajaran, dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan dunia kerja (Dahyanti dkk, 2025:93)

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, dunia pendidikan juga mengalami tekanan besar selama pandemi COVID-19. Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud nomor 3 tahun 2020 sejak Maret 2020, kebijakan penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh (remote learning) diberlakukan secara luas di Indonesia. Selain itu, riset oleh Rifa'i (2022:84) mencatat bahwa sekitar 45,5 juta siswa dan 3,1 juta guru di Indonesia terdampak oleh pembelajaran daring; banyak di antaranya menghadapi tantangan serius seperti sinyal yang buruk, terbatasnya perangkat digital, serta kesiapan guru yang masih sangat bervariasi

Menanggapi berbagai tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Fleksibilitas ini merupakan benefit bagi guru, terkhusus dalam menghadapi tantangan yang muncul di kelas seperti tingkat literasi siswa yang bervariasi. (Maya dkk, 2025:214)

Bagi sebagian besar guru, kebijakan ini merupakan perubahan besar yang menuntut mereka untuk mengubah pendekatan pengajaran dan pemahaman mereka terhadap kurikulum. Di sisi lain kebijakan ini memiliki sebuah hal yang sangat baik, namun guru-guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model kurikulum ini. Banyak di antara mereka masih

berada dalam zona nyaman dengan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan penugasan. Sutrina dkk (2024:716) mencatat bahwa guru di SD Teknologi Pekanbaru merasa kesulitan keluar dari paradigma lama dan menerapkan cara mengajar yang lebih kreatif dan inovatif. Studi lain di SDN 17 Rejang Lebong memperkuat temuan ini, bahwa pembelajaran seringkali tetap monoton karena guru belum bisa melepas kebiasaan lama (Amelia dkk, 2023). Bahkan di tingkat SMP, penelitian menunjukkan terjadi kesulitan pada guru dalam mengadaptasi kurikulum yang lebih fleksibel, karena hal ini membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan materi sesuai kebutuhan siswa. (Sipahutar, 2024)

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berubah secara signifikan dalam metode pengajaran dan penguasaan teknologi, namun tantangan yang dihadapi oleh Kepala Sekolah juga tidak kalah besar. Kepala Sekolah adalah penggerak utama dalam memberikan kemerdekaan pada para pendidik (Ramadina, 2021:139). Kepala Sekolah harus mampu memahami dan mendukung perubahan kurikulum, serta menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan kompetensi guru. Dalam menghadapi situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian—seperti implementasi Kurikulum Merdeka—dibutuhkan kepemimpinan yang kuat yang bisa membantu guru untuk beradaptasi dengan baik. Studi oleh Sahid, dkk (2023:172) menunjukkan bahwa pemimpin transformasional dapat menciptakan budaya organisasi yang mendukung perubahan, memotivasi staf melalui visi bersama, memfasilitasi berbagi pengetahuan, dan mengelola resistensi secara

kolaboratif. Berdasarkan uraian tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta pentingnya peran kepala sekolah dalam memfasilitasi dan mendorong terjadinya perubahan, peneliti memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dan transformasi pola pikir guru. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran kepemimpinan—khususnya kepemimpinan transformasional—dapat memengaruhi perubahan pola pikir guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di konteks sebuah sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia hadir di tengah situasi yang menantang, salah satunya karena bertepatan dengan masa pandemi COVID-19. Situasi ini menimbulkan beban ganda bagi sekolah, khususnya bagi guru yang dituntut untuk beradaptasi dengan paradigma kurikulum baru sekaligus menguasai teknologi pembelajaran digital. Tantangan ini tidak terlepas dari konteks yang dialami oleh SMP XYZ, sebuah sekolah di Kota Bandung yang terdampak pandemi secara langsung dan juga dituntut untuk segera menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai arahan kebijakan nasional.

Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024:111) menyatakan bahwa proses adaptasi Kurikulum Merdeka mengalami tantangan yang beragam di tiap satuan pendidikan. Artikel di KSPStendik menegaskan bahwa guru merupakan pilar utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka namun menghadapi kendala serius dalam penguatan kapasitas—termasuk aspek psikologis,

kultural, keterampilan digital, serta mindset yang adaptif. Implementasi penuh masih terhambat oleh kelemahan dalam pengembangan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi kurikulum bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga menyangkut pola pikir dan ketahanan adaptif guru terhadap perubahan yang cepat dan kompleks.

Menurut artikel Kompasiana (Adawiyah, 2024), banyak guru kesulitan menerapkan Kurikulum Merdeka karena belum memahami struktur dan konsep dasarnya secara utuh. Selain itu, pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila masih terbatas karena kurangnya pendampingan teknis. Realitas ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan serius di tingkat pelaksana.

Dalam konteks lokal, SMP XYZ di Bandung menghadapi tekanan yang serupa dengan banyak sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan tugas individual, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid. Guru juga menghadapi tantangan dalam memahami dan menyusun modul ajar, menerapkan asesmen formatif, serta melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menuntut kolaborasi lintas disiplin dan kreativitas dalam pembelajaran.

Kesiapan digital di lingkungan sekolah juga tidak merata. Sebagian guru telah terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, namun tidak sedikit yang masih berada pada tahap adaptasi awal. Meskipun

demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tetap dijalankan di SMP XYZ, meski tidak selalu mudah. Dalam kondisi ini, memahami pandangan guru terhadap peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses perubahan ini berlangsung di tingkat praktik.

Lebih dari itu, situasi ini menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis sebagai poros perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan budaya sekolah yang adaptif, mendorong guru untuk mengubah paradigma, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan di tengah kompleksitas perubahan kurikulum dan tantangan digitalisasi pembelajaran. Dalam konteks ini, peneliti berusaha melihat lebih jauh tentang bagaimana guru-guru di SMP XYZ memiliki pandangan tentang peluang dan tantangan dari implementasi kurikulum merdeka serta bagaimana kepemimpinan yang pas dan tepat justru dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP XYZ, dengan fokus pada bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam mendorong perubahan pola pikir dan praktik guru secara nyata di lapangan

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melihat peran kepemimpinan dalam mengatasi perubahan kurikulum merdeka di SMP XYZ di kota Bandung. Pemimpin yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Sekolah yang

memimpin SMP XYZ dengan peran kepemimpinan yang dibatasi dalam kerangka kepemimpinan transformasional.

Durasi penelitian diambil dalam kurun waktu 1 tahun dari Juli 2024-Juni 2025 dimana pengambilan data dilakukan di November 2024-April 2025. Pemilihan waktu ini diambil atas dasar pertimbangan dimana Kurikulum Merdeka diterapkan secara penuh dari kelas 7 sampai kelas 9 untuk pertama kalinya di SMP XYZ sehingga semua guru mengalami pengalaman perubahan kurikulum merdeka. Penelitian ini tentunya akan memberikan peluang untuk dikembangkan mengingat perubahan kurikulum di Indonesia bisa terus berkembang seiring kebutuhan zaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka bisa dirangkai kalimat dari rumusan masalah atas penelitian ini:

- 1) Bagaimana persepsi guru dan kepala sekolah terhadap peluang dan tantangan perubahan kurikulum dalam kurikulum merdeka?
- 2) Bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah membantu untuk merubah pola pikir dan meningkatkan kompetensi digital guru terhadap tantangan yang dihadapi di masa perubahan kurikulum merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui persepsi guru dan kepala sekolah terhadap peluang dan tantangan dari perubahan kurikulum merdeka
- 2) Mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membantu untuk merubah pola pikir dan meningkatkan kompetensi digital guru terhadap tantangan yang dihadapi di masa perubahan kurikulum merdeka

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan, khususnya terkait implementasi perubahan yang terjadi di dalam organisasi pendidikan. Secara spesifik, hasil penelitian ini akan memperjelas hubungan antara peran kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah dengan perubahan pola pikir dan peningkatan kompetensi digital para guru dalam konteks kurikulum baru.

- 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak, antara lain:

- a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tentang bagaimana menerapkan kepemimpinan transformasional secara efektif,

terutama dalam mendukung guru menghadapi perubahan pola pikir dan meningkatkan kompetensi pedagogik serta pemanfaatan teknologi.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan membantu guru memperoleh wawasan baru tentang pentingnya perubahan pola pikir dari metode konvensional ke pembelajaran berbasis siswa dan pemanfaatan teknologi secara inovatif, serta menyadari pentingnya keterbukaan terhadap perubahan kurikulum.

c) Bagi Institusi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi penting bagi perencanaan dan pelaksanaan strategi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan yang didukung oleh kepemimpinan sekolah yang kuat dari berbagai lapisan kepemimpinan, sehingga dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum.

d) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi awal untuk penelitian lebih lanjut terkait implementasi kepemimpinan di lingkungan pendidikan yang sedang mengalami perubahan kurikulum atau kebijakan lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya penelitian tentang implementasi kepemimpinan transformasional dalam konteks perubahan Kurikulum Merdeka. Selain itu, bab ini juga mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian teori-teori utama yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep kepemimpinan transformasional dan Kurikulum Merdeka. Teori dan konsep yang digunakan merupakan teori yang mungkin relevan dengan hasil penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, dipaparkan secara rinci tentang pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan data yang sudah didapatkan, mencakup deskripsi hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi yang terkait dengan peran kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah dalam mendukung perubahan pola pikir dan kompetensi

guru. Selanjutnya dilakukan analisis mendalam terhadap temuan-temuan tersebut dan pembahasan teoritis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi interpretasi dan analisis mendalam terhadap temuan-temuan penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Peneliti mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Selain itu, bab ini juga menjelaskan kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori maupun praktik. Dalam bab ini, peneliti menegaskan posisi temuan dalam konteks keilmuan dan praktik kepemimpinan transformasional dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, sekaligus menyajikan implikasi penelitian secara teoritis dan praktis. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan saran-saran bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.